

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa keemasan atau *Golden Age* adalah masa paling penting anak usia dini. Oleh karena itu, membutuhkan stimulus yang baik dari orang tua, pendidik, maupun orang yang ada disekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ilmiah di bidang *Neurologi* yang dilakukan oleh *Osborn, White, Bloom* dalam Saripudin (2017) telah menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun telah mencapai 50%, usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan usia 0-18 tahun telah mencapai 100%. Adapun pertumbuhan fisik otak anak mencapai 25% pada usia 0 tahun, 85% pada usia 6 tahun, dan 100% pada usia 12 tahun.

Begitupula Kertamuda (2015:5) menyebutkan bahwa usia dini (0-7) tahun merupakan periode-periode yang sangat kritis dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya, atau disebut masa keemasan atau (*Golden Age*). Hal tersebut sejalan dengan Rohmah, dkk (2021) menyatakan bahwa usia dini (0-7) tahun merupakan masa-masa yang sangat kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masa keemasan adalah periode esensial (0-7) tahun dimulainya peletakan pertama segala aspek perkembangan dan pertumbuhan direntang usia perkembangan kecerdasan dan fisik otak anak yang sangat pesat dan memiliki timbal balik dimasa yang akan datang. Disinilah orangtua, pendidik, atau

orang yang ada disekitar anak harus memberikan stimulus yang sangat baik serta mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pentingnya menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi sebuah tugas besar bagi orang tua maupun pendidik anak usia dini, karena ada berbagai macam jenisnya dan akan memberikan dampak yang sangat besar nantinya. Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD menyebutkan bahwa aspek perkembangan pembelajaran anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, bahasa, seni, fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif. Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat enam aspek perkembangan anak yang dapat distimulasi sejak dini oleh orangtua maupun pendidik. Salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi adalah aspek perkembangan kognitif, dari lima aspek lain yang perlu diasah sejak dini.

Perkembangan kognitif adalah proses berpikir yang membuat anak selalu ingin tahu terhadap suatu hal yang baru dan menarik. Marinda (2020:123) menyatakan, dalam teori Piaget perkembangan kognitif *pre-operational stage* berada pada rentang usia (2-7) tahun dimana anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar, ditandai dengan ciri-ciri meliputi *transductive reasoning*, *animisme*, *artificialism*, *perceptually bound*, *mental experiment*, *centration*, and *egocentrisme*. Piaget menyatakan cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Piaget menyatakan anak sudah dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda pada tahap *concrete-operational*. Pada tahap *pre-operational* merupakan awal bagi

anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis supaya nantinya jika anak memasuki tahapan *concrete-operational* kemampuan berpikir logisnya akan dapat berkembang dengan baik.

Periode *pre-operational* Piaget menjadi awal bagi anak untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis menuju ketahapan *concrete-operational*. Piaget melakukan beberapa tugas ilmiah pada periode ini, yaitu berupa pengonservasian benda cair, pengonservasian bilangan, dan pengklasifikasian. Rohmah (2021:3) menyatakan, pada zaman Piaget, Amerika Serikat tidak ingin dikalahkan oleh kemajuan teknologi negara Jepang, oleh karena itu mereka mulai memperhatikan pentingnya pendidikan sejak usia dini, salah satunya adalah dengan memberikan pelajaran konservasi, klasifikasi, dan lain-lain yang sesuai teori Piaget pada anak TK dan *playgroup*. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan kognitif *pra-operational* menjadi sebuah hal penting yang harus distimulus sejak pendidikan anak usia dini, agar kemampuan berpikir logisnya berkembang.

Sejak dahulu ranah kognitif dalam kemampuan berpikir logis menjadi salah satu faktor penting pada prediktor keterampilan dalam belajar. Oleh karena itu, sejak usia dini anak-anak telah distimulasi dengan pemikiran logika. Hal tersebut tentunya harus dilakukan pula di sekolah. Bakir dan Ztekin-Bicer (2015) pada penelitiannya yang berjudul “*Logical Thinking and Cognitive Development Levels*”, menyatakan:

“...the most important way of thinking particular is the skill of logical thinking (Atherson, 2014). Considered as a universal human characteristic, the skill of logical thinking is regarded as a high cognitive skill, and it is a function in Piaget’s developmental schema (Minderovic, 2013). According to Demirel (2014), logical thinking includes effective usage of numbers, finding scientific solutions to

problems, realizing differences among concepts, classification, making generalization and calculations, and providing hypotheses”.

Artinya, cara berpikir yang paling penting khusus adalah keterampilan berpikir logis (Atherson, 2014). Dianggap sebagai karakteristik manusia yang universal, keterampilan berpikir logis dianggap sebagai keterampilan kognitif yang tinggi, dan merupakan fungsi dalam skema perkembangan Piaget (Minderovic, 2013). Menurut Demirel (2014), berpikir logis mencakup penggunaan angka yang efektif, menemukan solusi ilmiah untuk masalah, menyadari perbedaan antara konsep, klasifikasi, membuat generalisasi dan perhitungan, dan memberikan hipotesis.

Berdasarkan hal tersebut, menjelaskan mengenai *“logical thinking and cognitive development levels”* mengemukakan kemampuan berpikir logis adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan fakta bahwa kemampuan berpikir logis merupakan prediktor keterampilan dalam belajar.

Mawaddah (2017:50) menyatakan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kemampuan berpikir logis. Gagasan tersebut dipahami bahwa untuk mampu bersaing dalam dunia yang terus maju, Indonesia dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa (anak-anak) dengan bekal kemampuan berpikir logis, yang dapat dikembangkan sejak dini melalui sekolah. Maka dari itu, pendidik anak usia dini menjadi harapan awal dalam memberikan stimulasi kemampuan berpikir logis anak. Pemikiran yang logis tentunya akan melatih anak untuk tidak mengambil keputusan berdasarkan emosi dan perasaan, tetapi juga fakta.

Urgensi pentingnya kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar untuk pendidikan seorang anak menurut Kiswanto (2017:42) dalam penelitiannya yang berjudul *“the Influence of Learning Methods and Learning Ability Students Think Logically on Learning Outcome”* menyatakan:

“teaching the ability to think logically is very important for a child’s education. The importance of educating and develop logical thinking

skill's considered urgent and impossible underestimated again. Logical thinking ability goals or guideline for all subjects. That is, when children learn, they are expected to be able to develop reasoning in a problem and draw the right conclusions”.

Berarti mengajarkan kemampuan berpikir logis sangat penting untuk pendidikan seorang anak. Pentingnya mendidik dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dianggap mendesak dan tidak mungkin diremehkan lagi. Kemampuan berpikir logis adalah tujuan atau pedoman untuk semua mata pelajaran. Artinya, ketika anak belajar, diharapkan mampu mengembangkan penalaran dalam suatu masalah dan menarik kesimpulan yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya menstimulasi kemampuan berpikir logis berkembang menjadi sangat penting. Intinya adalah berpikir logis dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir logis perlu ditingkatkan sejak usia dini karena akan berdampak positif bagi anak. Untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung oleh Sayer, dkk (2022:109) menyatakan:

“one of the abilities that must be stimulated in early childhood is logical ability. Reasoning ability becomes a determinant and supporter in children's learning. Therefore, a teacher needs learning media in providing stimulation to children's intelligence. Learning media is considered effective and able to improve logical intelligence for early childhood”.

Artinya, salah satu kemampuan yang harus distimulasi pada anak usia dini adalah kemampuan logika. Kemampuan penalaran menjadi penentu dan pendukung dalam belajar anak. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan media pembelajaran dalam memberikan rangsangan terhadap kecerdasan logika anak. Media pembelajaran dianggap efektif dan mampu meningkatkan kecerdasan logika bagi anak usia dini.

Menurut Nurfadhillah (2021:15) menyatakan media pembelajaran merupakan benda yang digunakan untuk menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan. Pendapat lainya dari Safira (2020:4) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan

informasi yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, maka media pembelajaran merupakan sarana penyampaian pesan atau informasi kepada penerima pesan sehingga dapat mempermudah pemahaman serta memotivasi dalam proses pembelajaran.

Segala bentuk strategi, metode, dan media pembelajaran telah memiliki banyak perkembangan dan pembaharuan seiring perkembangan zaman. Media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap belajar. Menstimulasi kemampuan berpikir logis pada anak dapat dilakukan melalui media pembelajaran berkonsep bangun geometri. Menurut Sutrisno (2022:26-27) menyatakan bahwa geometri merupakan cabang matematika yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Pembelajaran geometri mencakup pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka media pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri sangat tepat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia dini.

Upaya menstimulasi kemampuan berpikir logis dengan pengenalan bentuk geometri (mengenal perbedaan, klasifikasi benda, mengenal pola, serta mengurutkan benda) pada tahap *pra-operational* melalui media pembelajaran sangat tepat dilakukan terutama pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini terbukti dengan adanya survei penelitian yang menunjukkan bahwa cakupan-cakupan muatan dalam domain konten geometri yang mencakup pengukuran, bentuk geometri, letak, dan perpindahan masuk kedalam kategori dasar penilaian prestasi yang dilaksanakan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS).

Begitupula Sari dan Ekayanti (2022) memaparkan bahwa *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) merupakan salah satu riset internasional tentang hasil belajar siswa yang diikuti Indonesia dan beberapa negara lainnya yang diselenggarakan oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) di *Lynch School of Education, Boston College, USA* yang diadakan setiap 4 tahun sekali. TIMSS dilaksanakan dengan menguji 2 domain kemampuan siswa, yaitu domain kognitif dan domain konten. Domain kognitif meliputi penalaran, penerapan, dan pengetahuan, sedangkan domain konten meliputi geometri, aljabar, bilangan, data, peluang. Indonesia menempati peringkat 36 dari 49 negara pada 2007, peringkat 32 dari 49 negara pada 2011, peringkat 46 dari 51 negara pada 2015. Berdasarkan dari pemaparan tersebut, kemampuan siswa Indonesia pada domain kognitif dan domain konten dari tahun ke tahun semakin menurun. Oleh karena itu menstimulasi kemampuan logika dengan pengenalan geometri melalui media belajar sejak dini penting dilakukan orangtua maupun pendidik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Senin, 16 Mei 2022 dan wawancara dengan guru kelas kelompok B usia 5-6 tahun TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 di Desa Sarimulyorejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, menyatakan bahwa permasalahan yang ditemukan dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis adalah melalui kegiatan berbasis LKA (Lembar Kerja Anak). Didalam kelas guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan permainan seadanya, permainan-permainan yang dibeli hanya permainan buatan pabrik biasa yang tidak bersifat

interaktif. Selain itu guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, pembelajaran konvensional, calistung, dan terkadang banyak menekankan pada penggunaan buku paket sebagai sumber belajar. Melalui hasil pengamatan didalam kelas diperoleh pembelajaran lebih berpusat pada guru juga tidak merancang kegiatan yang memungkinkan anak berinisiatif memilih tema yang ingin dilakukan, sehingga anak tidak bisa menentukan kegiatan apa yang ingin dilakukan.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan pada anak usia 5-6 tahun anak belum mampu mengurutkan ukuran, mengenal konsep banyak dan sedikit, anak cenderung ramai sendiri, tidak fokus atas pembelajaran yang berlangsung. Ditemukan juga adanya masalah anak-anak yang menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan kognitif khususnya dalam kemampuan berpikir logis anak dan perlu diberikan stimulasi. Hal ini dibuktikan kurangnya kemampuan anak untuk mengenal benda, mengklasifikasikan benda, mengenal pola, dan mengurutkan benda. Dilihat dari jumlah keseluruhan 53 anak kelompok B di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 masih terdapat beberapa anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru, sehingga diperlukan inovasi dalam media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak.

Peneliti mengamati guru didalam kelas mengenai pembelajaran bentuk geometri diperoleh hasil temuan penelitian lapangan bahwa guru mengenalkan konsep geometri melalui benda-benda disekitar ruang kelas seperti bentuk buku, papan tulis, meja, jam dinding, dan lain sebagainya. Kegiatan mengenal geometri hanya dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar anak. Hal tersebut disebabkan tidak adanya media sebagai alat bantu

belajar dan adanya faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah metode atau kegiatan dalam mengenalkan konsep geometri kepada anak kurang menarik. Berdasarkan hal tersebut, maka penting diperlukan sebuah media pembelajaran sebagai alat bantu belajar anak untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis supaya kegiatan belajar lebih menarik minat dan juga bersifat interaktif.

Peneliti mengembangkan media *cube slide* menjadi sebuah inovasi media baru dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun. Media *cube slide* merupakan media pembelajaran berupa bangun ruang tiga dimensi yang dikaitkan menjadi beberapa bagian *cube* dimana setiap bagian *cube* terdapat transisi untuk berpindah dari sebuah *slide* ke *slide* berikutnya. Pengembangan media *cube slide* bermunculan dari permainan *rubik's cube* dan memodifikasinya menjadi produk media baru baik dari segi desain media, bahan media, hingga penggunaannya.

Media ini merupakan media berbasis visual berukuran 75 cm yang didalamnya berisi 4 tingkat layer dibatasi 4 bagian *cube* dengan masing-masing *layer* berjumlah 12 *cube* dan 1 bagian atas *layer* terdapat 1 bagian berbentuk balok, bagian atas media berbentuk segitiga berukuran 28 cm x 25 cm, dan bagian bawah berbentuk segiempat berukuran 50 cm x 50 cm. Media *cube slide* memuat materi tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran, mengklasifikasikan benda kedalam kelompok sejenis, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling besar ke ukuran paling kecil tentang bangun geometri mengenal bentuk lingkaran, segitiga, dan segiempat.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media *cube slide* adalah media pembelajaran untuk membantu memperjelas materi yang diberikan kepada anak. Peneliti ingin mengembangkan media *cube slide* menjadi suatu media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media yang tepat dapat menarik minat anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu media pembelajaran, peneliti berharap media *cube slide* ini, kemampuan berpikir logis anak dapat meningkat daya pikirnya, ide- idenya, serta gagasan-gagasan pendapatnya, dan termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pengembangan Media *Cube Slide* untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5- 6 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang pada penelitian diatas, maka rumusan-rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana kelayakan media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Ujungpangkah Gresik?
3. Bagaimana efektivitas media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Ujungpangkah Gresik?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil pengembangan media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Ujungpangkah Gresik.
2. Untuk mengetahui kelayakan media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Ujungpangkah Gresik.
3. Untuk mengetahui efektivitas media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Ujungpangkah Gresik.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah media *cube slide* yang memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. *Cube slide* merupakan media pembelajaran berupa bangun ruang tiga dimensi berbasis visual yang dikaitkan menjadi beberapa bagian *cube* dimana setiap bagian *cube* terdapat transisi untuk berpindah dari sebuah *slide* ke *slide* berikutnya.
2. Pengembangan media *cube slide* bermunculan dari permainan *rubik's cube* dan memodifikasinya menjadi produk media baru baik dari segi desain media, bahan media, hingga penggunaannya disesuaikan untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

3. Media *cube slide* merupakan media pembelajaran berbasis visual berukuran 75 cm yang didalamnya berisi 4 tingkat layer dibatasi 4 bagian *cube* dengan masing-masing *layer* berjumlah 12 *cube* dan 1 bagian atas *layer* terdapat 1 bagian berbentuk balok, bagian atas media berbentuk segitiga berukuran 28 cm x 25 cm, dan bagian bawah berbentuk segiempat berukuran 50 cm x 50 cm.
4. Media *cube slide* memuat materi tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran, mengklasifikasikan benda kedalam kelompok sejenis, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling besar ke ukuran terkecil tentang bangun geometri mengenal lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang.
5. Media *cube slide* terbuat dari bahan kayu halus, pengkilap kayu (*biovarnish*), *plitur*, *thinner*, kain flannel, cat khusus kayu (*pigmented*), besi penyangga, lem perekat kayu (*pvac*), paku, kartu *duplex*, perekat kain (*kekrek an*), lem bakar, dan potongan gambar.
6. Media *cube slide* dibuat untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Agar peneliti lebih terfokus pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka batasan pada penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Media *cube slide* dibuat menjadi sebuah produk media baru dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.
2. Subyek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun.

3. Memfokuskan pada aspek kemampuan berpikir logis dalam ranah aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.
4. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti sehingga materi-materi yang ada didalam produk media *cube slide* hanya digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak.
5. Pengembangan produk media *cube slide* mengadopsi dan berpatokan pada model pengembangan *Borg and Gall*.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Media *cube slide* ini diharapkan menjadi fasilitator yang berperan menjadi alat bantu belajar anak usia 5-6 tahun disekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pentingnya penelitian dan pengembangan media *cube slide* ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Sebagai pemicu dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis dalam perkembangan kognitifnya dan sebagai sumber belajar bagi anak untuk lebih aktif dalam belajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar anak, serta menstimulasi perkembangan lainnya. Perkembangan kognitif sangat diperlukan sebagai stimulasi kemampuan berpikir dan melatih otak anak.

2. Bagi Guru

Media *cube slide* ini dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan juga membimbing anak membangun pengetahuan, membantu guru menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, serta sebagai upaya meningkatkan optimalisasi hasil pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa sebagai masukan dan evaluasi untuk menentukan kebijakan dalam membantu keefektifan pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran atau alat peraga lainnya.

4. Bagi Peneliti

Dihasilkan produk media pembelajaran berbasis visual berupa media *cube slide* untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 125 Al-Muniroh 4 Kabupaten Gresik.

5. Peneliti Lain

Dapat dijadikan pedoman-pedoman dalam mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih baik dan memperoleh hasil yang lebih maksimal serta memberi informasi bagi para peneliti bidang pendidikan.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan media *cube slide* diantaranya ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dan Pengembangan

Menurut Sugiyono (2017:407) menyatakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

2. Media Pembelajaran

Menurut Nurfadhillah (2021:15) media pembelajaran merupakan benda digunakan menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan.

3. Media *Cube Slide*

Media *cube slide* merupakan alat bantu kegiatan belajar mengajar berupa bangun ruang tiga dimensi berbasis visual berbentuk rumah berukuran 75 cm yang dikaitkan menjadi beberapa bagian *cube* dimana setiap bagian *cube* terdapat transisi untuk berpindah dari sebuah *slide* ke *slide* berikutnya.

4. Anak Usia Dini

Menurut Nofianti (2021:1) mengemukakan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, pada usia ini memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan.

5. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak pada usia ini telah memiliki gerakan lebih terkontrol, sikapnya lebih serius dan sabar, serta mempunyai rasa bangga akan dirinya.

6. Perkembangan Kognitif

Menurut Laksana, dkk (2021:9) perkembangan kognitif adalah seluruh proses aktifitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

7. Kemampuan Berpikir Logis

Kemampuan berpikir logis ditunjukkan anak dengan mengenal gejala sebab-akibat, mengelompokkan benda berdasarkan ukuran, warna, bentuk, serta mengenal pola dan urutan berdasarkan 3 variasi. Selanjutnya anak belajar mengenal ukuran lebih, kurang, sama, atau yang paling. Anak juga menyukai kegiatan inisiatif dan kegiatan kreatif dengan imajinasinya serta sudah dapat membuat perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.